

Bentuk Penyajian *Tari Pedang* Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu

Nabila Rahmi Isdiani¹, Herlinda Mansyur²

¹²Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang
e-mail: rahminabila150@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan Bentuk Penyajian Tari Pedang dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, kamera, dan telepon genggam. Data dikumpulkan dengan carastudi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data adalah dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan Pada Upacara Perkawinan Tari Pedang ditampilkan pada saat kedua mempelai akan naik ke atas pelaminan untuk menyambut kedua mempelai. Tari Pedang adalah tari tradisional Kota Bengkulu yang diturunkan secara turun temurun dan diturunkan dengan cara terbuka. Tipe tari dari Tari Pedang ini adalah dramatik dengan tema tariannya yaitu heroik. Gerak Tari Pedang berasal dari gerakan silat, gerakan Tari Pedang ini terdiri dari 11 yaitu gerak Sembah Mulo, Buka Langkah Pertama, Masang Gerak, Ngibas, Masang Gerak 2, Ambik Pedang, Buka Langkah Tigo, Buang Makan, Ancang-ancang, Narok Pedang, Sembah Ujung. Penari Tari Pedang disebut Hulu Balang. Musik pada Tari Pedang ini adalah musik Gendang Serunai. Kostum yang digunakan adalah Baju Teluk Belango, celana panjang hitam, kain setengah tiang, dan destar. Dramatik Tari Pedang ini terdapat pada gerakan Buang Makan yaitu gerak mengelak dan menusuk. Dinamika gerakan tari pedang dari level rendah ke level tinggi dengan gerakan yang tegas. Tari Pedang merupakan tariannya yang menggunakan pedang sebagai properti tariannya.

Kata kunci: *Bentuk Penyajian, Upacara Perkawinan, Tari Pedang*

Abstract

This study aims to reveal and describe the Presentation Form of Sword Dance in the Marriage Ceremony of Bengkulu City Community, Bengkulu Province. The type of research used is qualitative research with descriptive methods. The instrument used is the researcher himself with supporting instruments such as stationery, cameras, and cell phones. Data were collected by means of literature study, observation, interviews, and documentation. The steps used to analyze the data are data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that at the Marriage Ceremony, the Sword Dance was performed when the bride and groom were going up the aisle to welcome the bride and groom. Sword Dance is a traditional dance of Bengkulu City which is passed down from generation to generation and passed down in an open way. The dance type of this Sword Dance is dramatic with a dance theme that is heroic. Sword Dance movements come from martial arts movements, this Sword Dance movement consists of 11 movements, namely Sembah Mulo, Buka Langkah Pertama, Masang Gerak, Ngibas, Masang Gerak 2, Ambik Pedang, Buka Langkah Tigo, Buang Makan, Ancang-ancang, Narok Pedang, Sembah Ujung. Sword dance dancers are called Hulu Balang. The music in this Sword Dance is Gendang Serunai music. The costumes used are Teluk Belango shirt, black pants, half-pole

cloth, and destar. The dramatics of this Sword Dance is found in the Buang Makan movement, namely evasive and stabbing movements. The dynamics of sword dance movements from low level to high level with firm movements. Sword Dance is a dance that uses a sword as its dance property.

Keywords : *Form of Presentation, Marriage Ceremony, Sword Dance*

PENDAHULUAN

Tari adalah pengungkapan perasaan atau emosi dalam rangkaian gerak tubuh. Pengungkapan rasa dan emosi ini dapat dilihat dari gerak yang ditarikan, jika gerak pada tarian keras biasanya menunjukkan emosi yang menggebu-gebu, dan apabila gerak pada suatu tari lembut menunjukkan perasaan sedih ataupun senang. Hawkins dalam Indrayuda (2013), mengatakan "tari adalah suatu ekspresi manusia yang paling dasar dan paling tua. Melalui tubuh, manusia dapat merasakan dan memikirkan ketegangan - ketegangan dan ritme - ritme alam sekitarnya, dan selanjutnya menggunakan tubuh sebagai instrument, ia mengekspresikan respon - respon perasaannya, ia menciptakan tari. Melalui tarinya, ia berhubungan dengan dunianya sendiri dan sesamanya".

Tari tradisional merupakan tarian yang berasal dari suatu daerah yang tumbuh dan berkembang dari daerah tersebut dan telah menjadi budaya Masyarakat di daerah tersebut. (Indrayuda 2013:33) tari tradisional adalah sebuah tarian yang telah menjadi budaya bagi etnik tertentu dan tarian ini menjadi identitas yang mampu menyatukan Masyarakat pemilikinya. Menurut (Rahmida Setiawati 2008: 166) tari tradisional adalah tari yang secara koreografis telah mengalami proses garap yang sudah baku. Tarian tradisional telah mengalami proses kulturisasi dan pewarisan budaya pada pola-pola tradisi atau kebiasaan yang sudah ada dari nenek moyang, garapan tari bersifat pewarisan kultur budaya yang disampaikan secara turun temurun.

Bengkulu adalah salah satu daerah yang memiliki beragam seni tradisional seperti seni rupa, seni teater, seni musik, dan seni tari. Seni teater Bengkulu bernama guritan. Seni rupa khas Bengkulu adalah kain batik basurek, kerajinan kulit lantung, kerajinan tanah liat, miniature alat musik dol, dan kerajinan dari bambu. Seni musik khas Bengkulu berupa musik dol, serunai, dan dendang. Seni tari khas Bengkulu adalah tari Andun, tari Napa, tari Kejei, tari Bubu, tari Ganau, tari Lanan Belek, tari Pedang, dan lain sebagainya. Seni tari adalah jiwa manusia yang disampaikan melalui gerakan yang menjadi simbolis. Menurut Robby Hidrajat (2008:25) Tari tradisional dapat diartikan sebagai sebuah tata cara menari atau menyelenggarakan tarian yang dilakukan oleh sebuah komunitas etnik secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Karena aspek keberlanjutan tersebut maka terciptalah konvensi yang berikutnya diyakini sebagai tata aturan yang bersifat mengikat (baku).

Nilai kearifan lokal Bengkulu ini berhubungan langsung dengan budaya dan pendidikan serta ilmu agama yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satunya adalah tari Pedang yang diangkat dari ilmu bela diri yang diajarkan kepada anak-anak Bengkulu, kemudian dijadikan suatu seni yang disebut seni tradisi. Rangkaian gerakan dalam tar Pedang yaitu gayung betangis, semalang piatu, ari paneh betudung pedang, rancung beseluk, bebulusan, kaki tunggal, dan gayung memano. Dalam seni tradisi ini ada berbagai jenis tarian yaitu tari Pedang, tari Saputangan, tari Piring, tari Kecik, tari Mabuk, tari Laman dan tari Kain Panjang.

Tari Pedang ini di iringi dengan musik gendang serunai. Alat musik yang digunakan adalah gendang panjang dan serunai. Gendang panjang ini disebut tabu larangan, dinamakan tabu larangan dikarenakan tidak boleh dimainkan tanpa seizin dari Rajo Penghulu. Dengan catatan apabila tetap memainkannya tanpa izin akan diberikan sanksi berupa sejambar nasi kunyit.

Tari Pedang hidup dan berkembang di Sanggar Seni Rentak Melayu. Tari Pedang ini dapat hidup dan berkembang di Sanggar Seni Rentak Melayu dikarenakan

sanggar ini merupakan salah satu sanggar yang bergerak dalam kesenian tradisi Bengkulu. Tari Pedang ini diturunkan dari Raja-raja dan diturunkan kepada Rajo Penghulu, dari Rajo Penghulu ini diturunkan kepada sanggar-sanggar yang bergerak dalam kesenian tradisi Bengkulu, salah satunya Sanggar Seni Rentak Melayu.

Asal mula tari Pedang ini ada di Sanggar Seni Rentak Melayu melalui pemilik dan pelatih sanggar yang telah mengetahui tentang tari Pedang sebelumnya. Berdasarkan wawancara dengan Ismail (30 Juni 2023) mengatakan Sanggar Seni Rentak Melayu ini berdiri pada tahun 2016, dengan pimpinan sanggar Ismail dibantu oleh beberapa orang pelatih, yaitu Salihin, Deki Saputra, Rangga Saputra, dan Nissa Dwi Ranjani. Adapun alasan dalam pembentukan sanggar ini yaitu untuk melestarikan kesenian tradisi budaya yang ada di Bengkulu, agar tidak lekang dimakan zaman. Dan juga dapat menjadi wadah untuk anak-anak muda bisa menyalurkan kreatifitas dan keterampilan seni agar tidak terpengaruh kepada kebudayaan asing.

Tari Pedang ini sering ditampilkan pada upacara perkawinan. Upacara perkawinan masyarakat Bengkulu memiliki beragam acara yaitu Akad Nikah, Becampur, Beralak, Mandi, Mutus Tari, Resepsi. Dalam proses perkawinan, Tari Pedang termasuk kedalam prosesi Resepsi untuk acara penyambutan kedua mempelai sebelum naik keatas panggung dan didampingi oleh kedua orang tua mempelai. seperti pada penyambutan. Tari ini juga ditampilkan untuk menyambut tamu Agung, seorang rajo atau rajo yang dirajokan, penyambutan Walikota, Gubernur, atau setingkat lainnya. Dalam penyajiannya Tari pedang ini ditarikan oleh dua orang penari, penari ini disebut dengan hulu balang. Untuk menjadi hulu balang harus melewati ritual Belimau atau mandi air limau. Setelah dilakukannya prosesi Belimau ini penari sudah boleh menarikan Tari pedang. Pada saat menarikan Tari Pedang penari mengenakan Baju Teluk Belango, Detar, Celana Dasar, dan Kain Setengah Tiang. Properti yang digunakan pada tari ini sesuai akan namanya yaitu Pedang Rudus dan Cerano. Pedang Rudus merupakan senjata tradisional masyarakat Bengkulu, dengan panjang sekitar 60 cm – 100 cm. Cerano pada Tari Pedang ini bertujuan sebagai pembatas arena kedua penari. Penari Tari Pedang ini menari di depan panggung atau di depan perkarang rumah pengantin, dan ditarikan di depan pengantin sebelum naik ke atas panggung. Dari uraian inilah peneliti tertarik ingin mengkaji tentang Bentuk Penyajian Tari Pedang dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Menurut Sugiyono (2022:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, Instrument penelitian adalah peneliti sendiri, pada penelitian ini peneliti akan melakukan pengambilan data dan penggalian data yang dibutuh melalui, wawancara, pengumpulan data, menganalisis data, menilai kualitas data, menafsirkan data, dan membuat Kesimpulan. Instrument pendukung yang digunakan dalam penelitian berupa pedoman wawancara, kamera video, kamera foto, dan alat tulis. Informan penelitian yang telah membantu peneliti dalam penelitian ini adalah orang - orang pilihan peneliti yang dianggap terbaik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan kepada peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asal-usul Tari Pedang

Pada awalnya Tari Pedang dilaksanakan pada saat prosesi kemantin mandi-mandi. Tari Pedang ini dilakukan oleh Penari yang telah pandai melakukan Pencak Silat. Tari Pedang sendiri berangkat dari seni bela diri yang merupakan kebiasaan masyarakat melayu yang kerap belajar silat setelah belajar mengaji. Pada saat itu seni bela diri di Bengkulu dipegang oleh para Rajo-rajo, dan dikembangkanlah menjadi Tari

Pedang. Walaupun tari pedang ini di pegang oleh para Rajo-rajo, Tari Pedang sendiri boleh digunakan oleh masyarakat Bengkulu pada umumnya.

Tari Pedang sebagai tari tradisional mempunyai gerak yang sederhana, ditarikan oleh dua orang laki-laki yang saling berhadapan dengan menggunakan properti Pedang. Dalam bentuk penyajiannya tari Pedang dimulai dengan Sembah kemudian menari tanpa menggunakan Pedang, pada babak berikutnya menggunakan Pedang lalu diakhiri dengan sembah setelah salah satu dari Penari tertikam dan dianggap kalah. Sebagai lambang adat ditengah-tengah arena pertarungan dua penari tersebut, diletakkan diatas tanah sebetuk tempat sirih yang disebut Cerano yang berisi daun sirih, gambir, kapur dan tembakau. Cerano juga berfungsi sebagai pembatas arena penari satu dengan penari lawannya, yang berarti tidak boleh memasuki daerah orang lain tanpa syarat-syarat tertentu. Tari Pedang diiringi oleh serunai dan gendang panjang, akan tetapi membunyikan serunai dan gendang panjang tanpa seizin dari Rajo Penghulu merupakan suatu hal yang tabu, maka dikenallah dengan istilah Tabu Larangan.

2. Upacara Perkawinan Masyarakat Kota Bengkulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Upacara Perkawinan masyarakat Kota Bengkulu memiliki beberapa rangkaian acara seperti *Lamaran*, *Akad Nikah*, *Seserahan*, *Bercampur*, *Beralak*, *Mandi*, dan *Resepsi* dengan penjelasannya sebagai berikut:

1. *Lamaran*, bertemunya pengantin laki-laki dan keluarga laki-laki dengan keluarga pengantin Perempuan. Acara lamaran ini didampingi oleh ketua adat, ketua RT/RW, dan pemuka adat dari masing – masing keluarga. Acara ini membahas tentang mahar, kebutuhan pengantin Perempuan, waktu pernikahan, aturan adat, dan bantuan – bantuan dapur, serta penentuan tanggal akad nikah.
2. *Akad Nikah*, prosesi ijab dan qabul menurut ajaran agama Islam yang dipimpin oleh kepala Kantor Urusan Agama. Setelah mengucapkan ijab dan qabul serta dinyatakan sah akan dibacakan doa *Walimatul Urusy*, dan penandatanganan surat janji nikah serta penyerahan mahar.
3. *Penyerahan Seserahan*, penyerahan ini dilakukan oleh ibu mempelai laki-laki kepada ibu mempelai Perempuan. Seserahan ini berisi pakaian, perlengkapan-perengkapan yang dibutuhkan oleh pengantin Perempuan dan keluarganya.
4. *Becampur*, merupakan prosesi menghadang pengantin laki-laki pada saat ingin menjumpai pengantin Perempuan. Prosesi ini memiliki tiga hadangan yaitu *Hadang Galah*, *Hadang Kain*, *Hadang Kipas*.
5. *Belarak*, merupakan prosesi kedua mempelai akan diarak keliling Kota Bengkulu dengan kendaraan. Pada saat penelitian kedua mempelai diarak dengan jalur Sawah Lebar Baru-Tanah Patah-Kebun Tebeng-Sawah Lebar Lama.
6. *Mandi*, prosesi ini kedua mempelai akan melakukan siraman yang dilakukan oleh kedua orang tua mempelai. Air yang digunakan bernama air tulak balak, setelah itu kedua mempelai akan melakukan pijak beras dan padi hingga masuk rumah.
7. *Resepsi*, merupakan acara peresmian pernikahan kedua mempelai dengan hiburan musik, yang dibuka dengan Tari Pedang dan Tari Persembahan.

3. Bentuk Penyajian Tari Pedang

Penampilan Tari Pedang ini bertujuan untuk menyambut pengantin sebagai pemberi rasa aman kepada pengantin selama upacara perkawinan berlangsung, dan sebagai melestarikan salah satu budaya yang ada di Bengkulu. Pada saat sebelum melakukan Tari Pedang ada persyaratan yang harus dilakukan yaitu pemberian Sejambar Nasi Kuning kepada Ketua Adat, persyaratan ini dilakukan untuk meminta izin memainkan gendang dan serunai yang sebagai music pengiring Tari Pedang kepada Ketua Adat. Persyaratan ini dilakukan sebelum acara dimulai.

Penampilan Tari Pedang disajikan oleh dua orang penari yang merupakan laki-laki yang disebut Hulu Balang dengan menggunakan kostum Teluk Belango, kain setengah tiang, celana dasar, dan peci atau destar. Properti yang digunakan oleh penari adalah Pedang Rudus. Tari Pedang ini ditampilkan pada saat kedua mempelai ingin memasuki pelaminan, dengan posisi penonton di sekeliling tempat pertunjukan Tari Pedang. Penampilan Tari Pedang ini disaksikan langsung oleh kedua mempelai dan orang tua kedua mempelai. Tari Pedang ini diawali dengan membunyikan gendang panjang dan serunai dengan tempo iringannya mengikuti gerakan penari Tari Pedang, pada saat musik dimainkan kedua penari memberi hormat kepada kedua mempelai, setelahnya penari saling berhadapan dan mulai memainkan Tari Pedang.

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti mendapatkan bahwa tari pedang ini memiliki rangkaian gerak sebagai berikut:

- a) Sembah Mulo
- b) Buka Langkah Pertama
- c) Masang Gerak
- d) Ngibas
- e) Masang Gerak 2
- f) Ambik Pedang
- g) Buka Langkah Tigo
- h) Buang Makan
 - Menangkis
 - Mengapak
 - Mengelak
 - Menusuk
- i) Ancang – anchang
- j) Narok Pedang
- k) Sembah Ujung

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Bentuk Penyajian Tari Pedang merupakan tari tradisional yang ada di Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Upacara Perkawinan di Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu memiliki beragam acara. Seperti yang peneliti teliti ada beberapa rangkaian acara yaitu Lamaran, Akad Nikah, Penyerahan Seserahan, Becampur, Belarak, Mandi, Resepsi. Pada acara Resepsi ini akan ditampilkannya Tari Pedang dan Tari Persembahan. Tari ini dengan bentuk penyajian simbolis representasional menggambarkan peristiwa penyambutan yang disimbolkan dengan gerak-gerak dari para penari. Tipe tari Pedang adalah Dramatik dengan tema heroik. Terdiri dari 11 gerakan, Tari Pedang ditarikan oleh dua orang penari, penari ini disebut Hulu Balang. Tari Pedang diiringi dengan alat musik Serunai dan Gendang Panjang dengan menggunakan kostum yaitu Detar, Baju Teluk Belago, Kain Setengah Tiang, dan Celana Panjang Hitam. Puncak dramatik tari Pedang adalah pada gerak *Mengelak* dan *Menusuk*. Dinamika yang dihasilkan pada gerak yang tegas dari penari Tari Pedang. Tari ini ditampilkan didepan pelaminan pada hari resepsi pernikahan, properti yang digunakan adalah Pedang Rudus yang dipegang oleh masing-masing penari ditangan kanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, R. H. (2020). Nilai-nilai Filosofis Pada Simbol Tari Pedang Masyarakat Berkas Kota Bengkulu. 25.
- Astuti, F. (2016). Pengetahuan & Teknik Menata Tari Untuk Anak Usia Dini. Padang: KENCANA.
- Hidrajat, R. (2008). Seni Tari Pengantar Teori dan Praktek Menyusun Tari Bagi Guru. Malang.

- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya Dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press Padang.
- Ramadhani, A. (2023). *Bentuk Penyajian Tari Lemea Di Sanggar Dulang Mas Pada Acara Aliansi Masyarakat Adat Nusantara Didesa Lubuk Kembang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu*. Padang : Sendratasik.
- Setiawati, R. (2008). *Seni Tari Jilid 2 Untuk SMK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Sugiyono. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA CV.
- Sukhma, S. W. (2017). *Bentuk Pertunjukan Tari Silek Harimau di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung*. Padang: Sendratasik.
- Triagnesti, S. (2021). *Bentuk Penyajian Tari Pisau Dua Pada Acara Bimbang Adat (Pernikahan) di Desa Sendawar Kecamatan Semida Alas Maras Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu*. Padang: Sendratasik.
- Widyastutieningrum, S. R. (2014). *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press Surakarta.